

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu indikator majunya suatu negara adalah terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Roberts, 2003) tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi bagi siswa sehingga mampu menjadi individu yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, kognitif, dan emosional siswa. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi juga dengan regulasi dan implementasi strategi pembelajaran yang memperhatikan aspek kognitif, sosial kognitif dan sosial emosional siswa, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Bujuri (2018) Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, bernalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah nyata, kreatif, dan inovatif. Siswa SD sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif yang sangat penting. Mereka sedang membangun dasar pemahaman konsep-konsep akademis dan keterampilan berpikir kritis (Zakiah & Khairi, 2019). Oleh karena itu, regulasi pembelajaran harus memperhatikan keragaman gaya belajar dan kemampuan kognitif siswa. Dalam

konteks regulasi pembelajaran, penekanan pada pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan kognitif siswa menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memotivasi (Wahyuni, 2013). Upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi antar siswa dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial kognitif siswa SD. Sosial kognitif merujuk pada pendekatan dalam psikologi yang menggabungkan elemen-elemen sosial dan kognitif. Teori sosial kognitif mengakui bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan orang lain, interaksi sosial, dan pemrosesan informasi kognitif (Siti Anisah, dkk. 2021). Kondisi sosial kognitif, seperti interaksi dengan teman sebaya dan dukungan sosial dari lingkungan, dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan numerasi siswa. Proses belajar bersama dan berbagi pengetahuan dengan teman sebaya dapat merangsang perkembangan siswa (Sinulingga, 2016). Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika sosial kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan numerasi siswa SD.

Siswa SD sedang mengalami perkembangan identitas diri, kontrol diri, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan sosial emosional dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih mandiri, memiliki empati, dan mampu mengelola emosi dengan baik (Farias, dkk. 2009). Aspek sosial emosional siswa, seperti tingkat motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan mengelola emosi, dapat berpengaruh pada tingkat efikasi diri dan kemampuan numerasi. Bandura (dalam

Lidya & Darmayanti, 2015) siswa dengan tingkat kecakapan diri yang tinggi yakin bahwa mereka dapat menguasai materi akademis dan mengatur pembelajaran mereka sendiri. Regulasi pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan emosional siswa dengan menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung. Selain itu, peran guru dalam membimbing dan memberikan dukungan emosional kepada siswa tidak boleh diabaikan. Dewayani, dkk. (2021) Program pembelajaran yang menasar pengembangan keterampilan sosial emosional, seperti kecerdasan emosional, resolusi konflik, dan kerja tim, dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD) bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan emosional siswa. Budi (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa tantangan mendasar dalam pembelajaran Matematika diantaranya, implementasi kurikulum baru, membuat hubungan konteks dunia nyata, dan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Bjorklund & Pramling (dalam Hidayat fahrul, 2023) guru berperan penting menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan numerasi siswa tidak hanya mempengaruhi prestasi akademis siswa di sekolah, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk kemampuan pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk dasar pemahaman dan kemampuan numerasi siswa. KTSP (dalam Suandito, dkk. 2013) menyebutkan bahwa fokus dalam pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah matematika yang mencakup masalah

tertutup, dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Kemampuan numerasi yang baik tidak hanya menjadi landasan bagi pemahaman konsep matematika lebih lanjut, tetapi juga memiliki dampak positif pada perkembangan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatkan kemampuan numerasi siswa SD, diharapkan masyarakat Indonesia dapat melahirkan generasi yang memiliki dasar matematika yang kuat untuk menghadapi perkembangan dan tuntutan masa depan (Christiawati & Darsana, 2020).

Zagoto (2019) Efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan-kecakapan tertentu. Efikasi diri, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas atau situasi, memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (Wulanningtyas & Ate, 2012). Pendapat Bandura (1997) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa antara lain berasal dari pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisik dan afektif. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat dirancang strategi pembelajaran yang mendukung pembangunan efikasi diri siswa dalam pembelajaran Matematika di SD. Semakin banyak guru mempelajari perkembangan anak, semakin banyak pemahaman guru tentang cara yang tepat dalam menentukan strategi pembelajaran bagi peserta didik (Nurfarhanah, 2012) . Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang

lebih besar untuk belajar dan mengatasi kesulitan dalam memahami konsep matematika (Sinulingga, 2016). Oleh karena itu, perlu dipahami bagaimana kondisi sosial dan emosional siswa dapat mendukung pembangunan tingkat efikasi diri yang positif.

Peran guru menjadi sangat penting dalam memfasilitasi hubungan antara kondisi sosial kognitif, sosial emosional, kemampuan numerasi, dan efikasi diri. Menurut Sardiman (2014: 145) Guru dalam hal inspirator sebagai pencetus ide-ide merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan oleh anak didiknya. Dukungan guru, baik dalam hal pengajaran yang inklusif maupun memberikan umpan balik yang konstruktif, dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran matematika (Ardiani dan Halida, 2017). Dalam rangka menciptakan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan, perlu adanya sinergi antara kebijakan pendidikan, strategi pembelajaran, dan dukungan psikososial bagi siswa SD (Dewayani, dkk. 2021). Upaya bersama ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial kognitif dan sosial emosional siswa. Mahanangingtyas (2020) Diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal terhadap suatu pembelajaran sehingga berdampak pada perolehan hasil belajar siswa.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tentunya didalamnya membutuhkan penggunaan model pembelajaran yang variatif, menarik serta mudah dipahami oleh siswa Herrington & Oliver (dalam Saverus, 2019). Di Indonesia sendiri sudah banyak model pembelajaran yang digencarkan, seperti *discovery*

*learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry learning,* bahkan yang terbaru ini adalah *Situation Based Learning*. Model pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) adalah model pembelajaran berbasis situasi, peserta didik akan diberikan situasi atau persoalan yang selanjutnya harus dihubungkan dengan materi yang sedang dipelajari (Lestari, dkk. 2020). Model pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) menawarkan pendekatan yang menarik untuk mengintegrasikan konsep-konsep, teorema-teorema, dan keterampilan yang telah dipelajari dalam pembelajaran Matematika dengan situasi dunia nyata (NISA, 2019). Dalam *Situation Based Learning*, konteks dunia nyata digunakan sebagai landasan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa siswa akan lebih terlibat dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep matematika jika mereka dapat melihat hubungan antara pelajaran tersebut dengan situasi nyata (Aningsih & Putri, 2019).

Penting untuk mencari tahu apakah penerapan model pembelajaran *Situation Based Learning* di kelas V SD dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan numerasi siswa dan tingkat efikasi diri mereka dalam belajar Matematika. Dengan memahami dampak dari model pembelajaran ini, kita dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan prestasi siswa di bidang Matematika. Penelitian ini juga menjadi relevan karena tingkat efikasi diri siswa dalam pembelajaran Matematika turut mempengaruhi motivasi dan ketekunan belajar mereka. Meningkatkan tingkat efikasi diri dapat membantu siswa mengatasi rasa takut atau kecemasan terhadap Matematika, sehingga

meningkatkan hasil belajar mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 1 Baktiseraga, diketahui kondisi efikasi diri siswa cenderung rendah. Fatimah, dkk. (2021) Tingkat efikasi dapat dikatakan rendah berdasarkan dimensi dan indikator efikasi diri yang berupa keyakinan dalam mengerjakan tugas sesuai target. Maryam, (2015) Tingkat efikasi diri dapat dikatakan rendah ketika tidak memiliki keyakinan memotivasi diri untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan dan tidak mampu menyikapi suatu kondisi, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas. Selain hal tersebut, Model pembelajaran *Situation Based Learning* belum pernah diterapkan di SDN 1 Baktiseraga, hal tersebut dikarenakan guru lebih condong menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*.

Penggunaan model pembelajaran *Situation Based Learning* mulai dikembangkan di Indonesia, namun belum secara merata. Termasuk di Kabupaten Buleleng sendiri implementasi model pembelajaran *Situation Based Learning* belum digunakan di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) Terhadap Kemampuan Numerasi dan Tingkat Efikasi Diri Siswa Kelas V di SDN 1 Baktiseraga”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris yang mendukung efektivitas model pembelajaran *Situation Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan numerasi dan tingkat efikasi diri siswa kelas V SD. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan

metode pembelajaran Matematika yang lebih efektif dan memperkaya literatur dalam bidang pendidikan matematika di tingkat dasar.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Guru belum menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran matematika.
- 2) Siswa terlalu pasif karena kurang mendapat kesempatan untuk mandiri dalam menemukan masalah dalam pembelajaran.
- 3) Kemampuan numerasi siswa yang masih rendah karena pengetahuan matematika belum secara konkret.
- 4) Tingkat efikasi diri siswa yang cenderung rendah sehingga menyebabkan keraguan dalam mengambil tindakan dalam pembelajaran dan memecahkan masalah matematika.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, maka permasalahan yang diambil termasuk cukup luas dan lebar. Maka untuk mengacu tepat pada pokok permasalahan yang akan diteliti, dibutuhkan pembatas masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya mengkaji Kemampuan Numerasi dan Tingkat Efikasi Diri Siswa Kelas V SD sebagai implikasi

dari Model Pembelajaran *Situation Based Learning* yang diimplementasikan dalam pembelajaran Matematika.

- 2) Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya melibatkan siswa SDN 1 Baktiseraga di Kelas V beserta guru Matematikanya.
- 3) Dilihat dari keilmuan yang digunakan untuk mengkaji adalah Pendidikan Matematika khususnya dalam menerapkan Model Pembelajaran *Situation Based Learning* dalam mengembangkan Kemampuan Numerasi dan Tingkat Efikasi Diri Siswa Kelas V SD.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Situation Based Learning* terhadap kemampuan numerasi siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 1 Baktiseraga?
- 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Situation Based Learning* terhadap tingkat efikasi diri siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 1 Baktiseraga?
- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Situation Based Learning* terhadap kemampuan numerasi dan tingkat efikasi diri siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 1 Baktiseraga?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Situation Based Learning* terhadap kemampuan numerasi siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 1 Baktiseraga.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Situation Based Learning* terhadap tingkat efikasi diri siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 1 Baktiseraga.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Situation Based Learning* terhadap kemampuan numerasi dan tingkat efikasi diri siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN 1 Baktiseraga.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

### 1.6.2 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang dapat diambil secara teori dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan uraian terperinci mengenai keunggulan pengaruh model pembelajaran *Situation Based Learning* terhadap kemampuan numerasi dan

tingkat efikasi diri siswa sehingga dapat dijadikan sebagai sumber referensi bahan kajian penelitian.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kegunaan secara langsung sehingga dapat dipergunakan oleh berbagai pihak.

##### 1) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa menambah pengetahuan dan pengalaman melalui model pembelajaran yang terbaru yakni *Situation Based Learning* terhadap kemampuan numerasi dan tingkat efikasi diri.

##### 2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi dalam merancang pembelajaran menggunakan model pembelajaran terbaru yakni *Situation Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa dan tingkat efikasi diri.

##### 3) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai salah satu b karena ide positif terbaru yang akan berdampak pada kemajuan sekolah terutama pada pembelajaran matematika.

4) Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan pada materi lain sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran lebih baik lagi.

